

Media Tembang Dolanan Bocah dalam Perspektif Perkembangan Psikososial pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Depok 1 Sleman Yogyakarta

Bambang Susilo (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)
Jumrizal (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)
Adriani Ridowati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)
Berliana Henu Cahyani (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Alamat email Koresponden: bambangsusilo633@gmail.com

Abstrak

Melalui lagu, anak dapat sekaligus bermain dan belajar, bersenang-senang dan bersenang-senang serta bersosialisasi, berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Selain itu, lirik lagu anak-anak mengandung pesan-pesan pendidikan, moral, dan religi yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran lagu dolanan anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak kelas 2 SD Negeri Depok 1 Sleman pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa sebagai media pembelajaran. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu menekankan aspek karakter dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran dan interaksi antar siswa sehingga dapat menjadi pengembangan materi dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Media lagu, Lagu anak.

Abstract

Through songs, children can play and learn at the same time, have fun and have fun as well as socialize, interact socially with peers. In addition, the lyrics of the children's songs contain educational, moral and religious messages related to children's daily lives. This study aims to analyze and describe the learning of children's dolanan songs for children instilling character values in Class 2 students at SD Negeri Depok 1 Sleman who are in Javanese local content subjects as learning media. this research using descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interview, document study. Data validation technique using triangulation of data collection techniques, time and sources. Collected data then analyzed with analytical techniques through the stages of data reduction, presentation data and drawing conclusions. The results of the study show that the teacher always emphasizing aspects of character by inserting character values into the material learning and interaction between students so that it can be the development of material in learning at school.

Keywords: Media song, Children's songs.

Pendahuluan

Tembang dolanan bocah merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui tembang dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang- senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik tembang dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Tembang dolanan yang sudah mulai jarang kita dengarkan, baik di sekitar kita maupun di luar kita (Koentjaraningrat, 1984). Anak-anak lebih cenderung bernyanyi versi orang dewasa atau menyanyikan lagu-lagu dan syair-syair orang dewasa, sehingga tembang dolanan semakin tersisih bahkan cenderung dilupakan, baik di rumah maupun di sekolah. Pada dasarnya tembang dolanan merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting artinya dalam proses sosialisasi.

Anak-anak belajar mengenal nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Dengan bermain, anak-anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya (Budhisantoso, 1993:13).

Kenangan masa lalu anak-anak tentu memiliki kenangan indah. Anak-anak dengan riang gembira bermain sembari melantunkan tembang dolanan anak di halaman rumah, ruas-ruas jalan, lingkungan sekolah, dan di tempat-tempat berkumpul anak.

Mulyasa (2011: 66) tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendak nya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (to facilitate learning) tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011: 66).

Guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Seiring perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi sangat pesat, hal ini ditandai dengan semakin canggihnya alat-alat elektronik yang mengakibatkan terjadi erosi nilai budaya dan warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak sekarang jarang mengerti dan mengetahui makna dari tembang dolanan bocah. Tembang dolanan merupakan sarana bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik.

Penguasaan lagu bukan menjadi target pokok, melainkan pesan-pesan yang terkandung dalam lirik atau syair dalam suasana yang menyenangkan dapat tersampaikan. Tembang dolanan dalam dunia pendidikan juga seringkali diajarkan kurang kreatif sehingga pembelajaran lagu kurang menyentuh aspek rasa dan emosi anak-anak yang pada akhirnya lagu anak tidak meninggalkan kesan dihati anak. Padahal sesungguhnya pembelajaran musik bagi anak-anak seharusnya mengantarkan anak-anak pada pengalaman yang menyenangkan dengan melibatkan mereka dalam berbagai pengalaman musik seperti: bernyanyi, mendengar musik, bergerak mengikuti irama musik, dan membaca musik. Pada dasarnya tembang dolanan bocah bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk tembang Jawa yang lain.

Tembang dolanan bocah dapat kita uraikan lebih jauh sehingga pemahaman tentang hal tersebut lebih jelas. Tembang, Menurut Dananjaya (1984: 19) tembang dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Sarwono (dalam Susilo, 2018: 443) menjelaskan bahwa tembang dolanan memiliki aturan, yaitu bahasa sederhana, cengkok sederhana, jumlah baris terbatas, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Pendidikan berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), sekaligus sebagai transfer ilmu (*transformation of value*).

Dalam pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai- nilai, norma-norma dan budi pekerti yakni sehingga mereka menjadi warga negara yang memiliki “keadaban”, yang pada gilirannya menjadi pilar bagi pembentukan masyarakat madani, menjadi bangsa yang lebih maju dan beradab. Pembentukan karakter sebagai bagian yang penting dalam proses pendidikan, belum banyak disiapkan secara terencana oleh para pendidik. Dalam perspektif psikologi, tembang dolanan anak merupakan penerapan teori belajar behavioristic, kognitif dan humanistik.

Suara tembang dolanan kepedulian yang meneriakan kembali pendidikan karakter, nilai, moral dan budi pekerti yang dimulai sejak pendidikan usia dini sepertinya harus menjadi perhatian yang serius, sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyiapkan berbagai media, metode, atau model pembelajaran yang tepat. Dalam dunia akan anak adalah bermain dan bernyanyi, karena dengan bermain dan bernyanyi akan menumbuhkan perasaan senang dan bergairah dalam belajar. Tembang dolanan bocah menjadi media pembelajaran agar lebih tepat sebagai pendekatakan psikologi siswa. Tembang Jawa di bagi dalam beberapa jenis yaitu tembang gedhe, tembang tengahan, tembang macapat, dan tembang dolanan (Haryono, 2008:122-124).

Tembang gedhe (tembang Kawi) berkembang pada jaman Hindu. Penggunaan bahasa pada tembang ini menggunakan bahasa Jawa Kawi. Tembang tengahan berkembang pada jaman akhir Majapahit, diciptakan dalam bahasa Jawa. Tembang macapat merupakan puisi rakyat, penyebarannya secara lisan dan telah turun-temurun. Penggunaan tembang macapat lebih menekankan unsur suara untuk menghibur dan maknanya hanya disampaikan sekilas.

Tembang dolanan merupakan lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Tembang dolanan merupakan istilah bahasa Jawa yang berasal dari dua kata tembang dan dolanan.

Tembang merupakan tuturan puisi Jawa yang disuarakan dengan menggunakan nada-nada atau titilaras dan irama. Sementara dolanan berasal dari kata dolan yang artinya main. Dalam hal ini, kata dolanan yang dimaksud adalah dolan yang artinya main, yang mendapat akhiran an, sehingga menjadi dolanan (Andayani, 2014:246).

Tembang dolanan merupakan satu bentuk folklor yang memuat lagu dan kata-kata secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, bentuknya tradisional dan memiliki bermacam-macam variasi. Tembang dolanan terdapat banyak nilai dengan makna tersirat, yakni berisi pesan moral yang penting bagi anak-anak untuk memiliki sifat yang baik, mengutamakan kebersamaan, tidak sombong, tidak malas, rukun terhadap sesama, dan senang membantu orang lain (Jurnal Simbolisme Hasta-Sila dalam Tembang Dolanan oleh Endang Waryanti).

Folklor menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) digolongkan dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Tembang yang dilantunkan dan disebarkan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, dikategorikan dalam folklor lisan, yang merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Andayani, 2014:247). Folklor sebagai tradisi lisan memiliki ciri-ciri yaitu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, bersifat anonim, mempunyai bentuk berumus dan berpola, mempunyai kegunaan (function), dan bersifat polos dan lugu. Salah satu genre dari folklor adalah folksong. Tembang dolanan termasuk ke dalam genre folklor yaitu folksongs yang dinyanyikan bersama-sama secara berkelompok dan dilakukan secara serentak dalam suatu permainan anak.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Maryaeni, 2009:187) tembang dolanan termasuk folksong adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Tembang dolanan yang termasuk ke dalam folksongs merupakan permainan rakyat yang cenderung melibatkan banyak anak. Hal ini akan berdampak pada aspek yang bisa menumbuhkan rasa kooperatif, sosialitas, loyalitas, dan solidaritas Koentjaraningrat dalam Maryaeni, 2009: 187). Permainan kolektif dengan

melibatkan banyak anak sebagai pemainnya memiliki dampak positif, terutama dalam rangka mendapatkan nilai-nilai tertentu yang sangat mendukung dalam pengembangan kepribadiannya kelak. Nilai yang terkandung dalam tembang dolanan salah satunya adalah nilai didaktis (pendidikan).

Bocah mengandung arti anak (kecil); kanak-kanak. Kata bocah adalah Kata Nomina (kata benda) menurut KKBI. Tembang dolanan bocah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut lagu-lagu yang digunakan di dalam dolanan “permainan” anak-anak. Unsur kata dolanan merujuk pada ranah budaya Jawa. Dengan demikian, tembang dolanan anak Jawa (bocah) merupakan cabang seni yang hidup dan berkembang di dalam kebudayaan Jawa. Keberadaannya merupakan satu kekayaan yang mempunyai kedudukan tersendiri di hati masyarakat pendukungnya (Kartiman, 2007). Tembang dolanan anak merupakan paduan berbagai cabang seni, diantaranya adalah seni suara, seni tari, seni musik, dan seni permainan (Dharmamulya, 1992). Bocah atau anak ini menunjukkan pada objek dan subjek dalam perspektif tembang dolanan yang mengacu pada ranah sisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia dini yang masuk dalam tingkat pendidikan dasar terutama di sekolah dasar. Terutama di kelas rendah yaitu Kelas 2 Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Negeri Depok 1 berlokasi di Maguwoharjo Depok Sleman, tepatnya di perbatasan kota di sisi timur Sleman yang dekat dengan wilayah Kalasan pedesaan meski industri sudah bermunculan. Sesuai pedoman Local Wisdom yang tersurat dalam muatan lokal mata pelajaran Bahasa Jawa. Di dalam pembelajaran Basa Jawa Ajar Basa Jawa terbitan Media Karya Putra dengan penulis Drs. Jumari, M.Pd. Di dalam materi pembelajaran terdapat materi dolanan, tembang dolanan, unggah-ungguh dan Bahasa halus. Hal tersebut dapat dilihat dari buku paket Bahasa Jawa SDN Depok1 merupakan sekolah yang memiliki potensi program unggulan menunjukan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka. Secara otonomi merancang, membuat formula kurikulum yang disesuaikan yang dimiliki terutama kelas paralel dengan siswa 354 siswa. Tembang dolanan bocah selalu dilakukan dalam PROTA (Program Tahun) dan PROMES (Program Semester) pembelajaran regular siswa. Tembang tembang dolanan sesuai dalam buku pelajaran Basa Jawa seperti Cublak-cublak suweng, pitik tukung, suwe ora jamu, jamuran dan lain-lain.

Dolanan anak dapat diartikan sebagai permainan anak. Apabila susunan katanya dibalik misalnya anak (bocah) dolanan artinya menjadi lain yakni: anak (sedang) bermain. Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fase umur seseorang antara sekitar 6 sampai 12 tahun. Dalam hal ini lelagon dolanan anak dicipta dan atau digarap untuk dapat dimainkan atau dinikmati oleh anak. Karena ditujukan untuk anak-anak maka komposisi musikal yang dicipta dan atau digarap mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis anak. (Widodo, 2009: 1-11).

Tembang dolanan melatih anak untuk berpikir secara independen dan kritis di dalam frame permainan yang memiliki tata cara, syair tembang, notasi, dan gerak perwujudannya. Artinya, tembang dolanan anak dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pelajaran, media komunikasi sosial yang efektif, pembebasan jiwa dari kungkungan zaman yang memaksa anak masuk dalam “paket dan menu kehidupan” yang telah dirancang khusus untuk dipilih. Seorang anak diberikan kesempatan untuk bergerak dan bermain bebas sesuai alam pikiran dan “dunia” sesuai dengan realitas jamannya (Sani, 1997). Kaidah dari tembang dolanan bocah berada pada ranah fisik/keterampilan berkespresi, bergerak (psikomotorik) bebas bermain sesuai dengan realitas yang membutuhkan kemampuan kecerdasan, penalaran, dan berpikir (Kognitif) juga afektif yang bertumpu pada attitude sesuai dengan kepribadian dan Sosial.

Tembang dolanan bocah merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui tembang dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya.

Dari sisi ini tembang dolanan bocah di sekolah terutama di SD Kelas 2 dapat kita lihat dari Ranah Perkembangan Siswa meliputi:

1. Perkembangan fisik/motorik ; perkembangan fisik/motoric; tubuh/keterampilan fisik, sensorik, motoric kasar, motoric halus dan kesehatan. Proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan problem keterampilan fisik siswa.
2. Perkembangan kognitif; Perkembangan proses intelektual/kemampuan kecerdasan/kemampua mental (Bahasa, berpikir, penalaran, belajar).

3. Perkembangan sosial dan moral, emosi; perkembangan mental berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain secara individu atau kelompok, stabilitas emosi, kepribadian dan sosial.

Dari ketiga ranah perkembangan siswa dapat kita ketahui bahwa tembang dolanan bocah lebih pada arah perkembangan sosial, moral dan emosi. Hal tersebut karena tembang dolanan bocah siswa atau anak dapat bermain bersama teman-teman, belajar dengan gembira meluapkan emosi dan ekspresi serta tidak individual karena melakukan tembang dolanan secara komunal atau kelompok. Menurut Erikson dalam teori tahap perkembangan psikososial. Anak menekankan interaksi sosial kita dengan orang lain ketika melantunkan dolanan bocah berinteraksi society/Masyarakat dengan culture/Budaya yang ada., Ego identity dengan perasaan yang dialami secara sadar saat memainkan lagu tembang dolanan.

Secara jelas dalam Teori Tahap Perkembangan Psikososial oleh Erikson yang lahir di Frankfurt Jerman, pada tahun 1963 ahli analisa jiwa dari Amerika ada 8 tahap yaitu:

1. Trust vs Mistrust (0-18 Bulan); Membangun kepercayaan.
2. Autonomy vs Shame and Doubt (18 Bulan – 3 Tahun); Membangun otonomi.
3. Initiative vs Guilt Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun); Berinisiatif.
4. Industry vs Inferiority pada Usia Sekolah (5-11 Tahun); Merasa mampu.
5. Identity vs Role Confusion di Usia Remaja di Usia Remaja (12-18 Tahun); Membangun identitas.
6. Intimacy vs Isolation di Usia Dewasa Muda (18-40 Tahun); Menjalin kedekatan.
7. Generativity vs Stagnation Tahap Dewasa Usia (40-65 Tahun); Dewasa.
8. Ego Integrity vs Despair Tahap Kematangan (65 Tahun keatas); Kematangan.

Pada siswa SD Kelas 2 masuk pada tahap Industry vs Inferiority (5-12 Tahun) yang mulai merasa bangga atas keberhasilan dan kesuksesan dirinya. Anak mulai harus berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengejar kegiatan akademis mereka. Kesuksesan dalam bersosialisasi dan menggapai suatu pencapaian akan menimbulkan perasaan kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferioritas. Pembelajaran seni tembang dolanan bocah kelas 2 di SD N Depok 1 masuk pada pelajaran SBdP dan Bahasa

jawa dengan penerapan audio tradisional dan digital. Pada tahap perkembangan ini menurut Erickson anak atau siswa SD Kelas 2 sudah tumbuh pada *self confident* dimana ada rasa kebanggaan atas apa yang dilakukan dengan berinteraksi dengan sekitar serta mengejar akademis serta berhasil dalam bersosialisasi dengan teman sebaya sebagai partner dalam melakukan kegiatan tembang dolanan secara bersama-sama.

Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Yuwono, 2011: 10). Menurut Supriyanto (2008: 9) media pembelajaran adalah alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi supaya tujuan dari pembelajaran berhasil. Kata tembang sebuah penyebutan etnis yang berlaku di daerah Jawa, Sunda, dan Bali. Diluar etnis tersebut (Jawa, Sunda, dan Bali) secara umum dengan penyebutan lagu daerah. Tembang artinya “syair, nyanyian, puisi” (Prawiroatmojo, 1957: 250).

Lebih lengkap diuraikan dalam Ngengrengan Kasusastran Djawa II, adalah:

Reriptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartamtu (gumathok) kang pamacane (olehe ngucapake) kudu dilagokake nganggo kagunan swara.

Tembang dolanan bocah Kelas 2 SD di SD Negeri Depok 1 Sleman diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yang menjadikan tembang dolanan ini bagian dari seni, berekspresi untuk mengasah tri wi, yakni wirogo (keindahan lahiriah), wiroso (keindahan rasa), dan wiromo (irama hidup atau karakter). Tembang dolanan bocah menjadikan siswa bergerak dengan keindahan mengasah wirogo pada tubuh, mengasah rasa atau wiroso serta bergerak dengan irama yang dibuat dari tembang dolanan membentuk karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan rakyat, antara lain: kerjasama, sosial, kerukunan, kedisiplinan, keterampilan, ketangkasan, kejujuran, kesabaran, kecermatan, kecekatan, penalaran, keberanian, dan gotong royong (Sulistyorini, 2005). Hal ini terkait juga dengan tembang dolanan bocah yang merupakan folksongs dan dinyanyikan bersama-sama secara berkelompok dan

dilakukan secara serentak dalam suatu permainan anak. Seperti halnya seni pertunjukan, tembang dolanan memiliki dua fungsi, yaitu primer dan sekunder (Soedarsono, 1985). Fungsi primer tembang dolanan bocah adalah (a) bersifat ritual, (b) estetis (tontonan), dan (c) sebagai hiburan pribadi. Adapun fungsi sekunder tembang dolanan adalah sebagai (1) alat pendidikan masyarakat, (2) alat penebal perasaan solidaritas kolektif, (3) alat yang memungkinkan seseorang dapat bertindak bijaksana sesuai dengan kedudukan dan kekuasaan terhadap penyelewengan, (4) alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, (5) memberi kesempatan kepada seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayal yang indah yang terjadi di masyarakatnya dan (6) pengendali terhadap pelanggaran norma-norma yang berlaku pada masyarakatnya (Danan- djaja, 1984: 80-89). Apabila dilihat sepintas, maka fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual tembang dolanan adalah untuk hiburan diri sendiri. Apabila diamati dari sisi sosial, maka fungsi tembang dolanan dapat dikatakan sebagai media untuk memupuk tenggang rasa solidaritas, kerja sama, dan budi pekerti. Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego.

Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial (F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, Psikologi Perkembangan).

Metode

Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan rancangan data kualitatif. Rancangan tersebut dipilih setelah memperhatikan karakteristik masalah dan tujuan yang akan dicapai. Metode Observasi langsung pada siswa kelas 2 SD, Dokumentasi dan dokumen tentang tembang dolanan bocah. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan rancangan data kualitatif. Rancangan tersebut dipilih setelah memperhatikan karakteristik masalah dan tujuan yang akan dicapai. Metode Observasi langsung pada siswa kelas 2 SD, Dokumentasi dan dokumen tentang tembang dolanan bocah. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam observasi langsung pada siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memperhatikan karakteristik masalah dan tujuan. Hal-hal yang harus dipertimbangan tersebut adalah:

1. Dari pengambilan data ini bertujuan mengkaji tembang dolanan serta pemaknaannya bagi pendidikan terutama di SD Kelas 2a.
2. Sumber data adalah tembang dolanan yang ada dari Buku Bahasa Jawa Kelas 2 SD di Kabupaten Sleman yang mengacu pada beberapa tembang yang dipilih dari pedoman tembang dolanan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY saat ini (2023).
3. Sifat data diasumsikan sebagai data fenomenologis dan ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutis (menafsirkan, memberi pemahaman).
4. Untuk data difungsikan sebagai instrumen utama.

Analisis data dipilih dan ditentukan tembang dolanan sebagai media pembelajaran yang tidak asing bagi anak-anak. Di sisi lain, tembang dolanan tersebut sudah mulai kurang digemari dan dimainkan bahkan cenderung ditinggalkan oleh anak-anak jaman sekarang. Purposive sampling dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk menentukan data.

Sebagai purposive sampling diambil dari Siswa Kelas 2a SD N Depok 1 Sleman Yogyakarta sebanyak 2 Siswa.

Hasil dan Pembahasan

Tembang dolanan berikut ini dinyanyikan bersama-sama dengan dolanan. Siswa Kelas 2 SD Negeri Depok 1 Sleman laki-laki dan perempuan. Tujuan tembang dolanan ini adalah bersenang-senang, suka ria, berkumpul bersama, gembira dengan teman sebaya di sekolah. Tembang dolanan menjadi bagian materi pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal Peraturan Gubernur (PERGUB) No. 19 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah. Di SD Negeri Depok 1 menggunakan Buku Basa Jawa Ajar Basa Jawa terbitan Media Karya Putra dengan penulis Drs. Jumari, M.Pd. Dalam Buku Ajar Basa Jawa Kelas tersebut dapat diungkapkan empat tembang dolanan yang memiliki makna. Tembang dolanan tersebut antara lain:

Padhang Bulan

yo prakanca dolanan ning njaba
padhang mbulan, padhange kaya rina
rembulane ne, sing ngawe awe
ngilingake aja padha turu sore

1. Lagu ‘Padhang Bulan’ yang dinyanyikan bersifat ajakan, kebersamaan didendangkan oleh satu orang dengan bertujuan mengajak teman lain sekelas untuk berkumpul dan bersenang-senang. Seruan itu dilantunkan dengan gaya, intonasi khas anak-anak.

Gundhul Pacul

Gundhul gundhul pacul cul gelelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul gemblelengan
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan

2. Kata Gundul pacul’ artinya adalah bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Memiliki makna tentang seorang pemimpin yang lupa bahwa dia sedang mengemban amanah dari rakyatnya. Di lirik tersebut kita juga mendengar ada kata “gembelengan”. Kata ini memiliki arti besar kepala, sombong, sembrono, dan tidak serius dalam menggunakan kehormatannya. Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa lagu daerah ini berisi peringatan untuk para pemimpin negara agar mereka tidak boleh seenaknya sendiri dalam menjalankan amanah yang telah diberikan kepadanya.

Cublak-cublak Suweng

Cublak-cublak suweng

suwenge teng gelenter

mambu ketundhung gudel

pak empong lera-leré sapa ngguyu ndhelek'ake

sir sirpong dhele gosong sir sirpong dhele gosong

3. Makna lirik yang terkandung pada lirik *Cublak-cublak suweng* adalah untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukan kebahagiaan, dan tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat. Dari segi kultural lagu *dolanan Cublak-cublak suweng* dapat memberikan ajaran kepada anak agar tidak menuruti hawa nafsu, menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia dan orang tua.

Sluku-sluku bathok

sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo,

si rama menyang solo, oleh-olehe payung kutha,

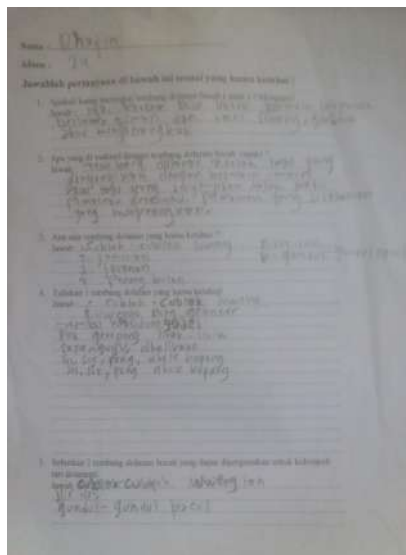
mak jenthit lo-lo lobah, wong mati ora obah,

yen obah medeni bocah, yen urip goleka dhuit

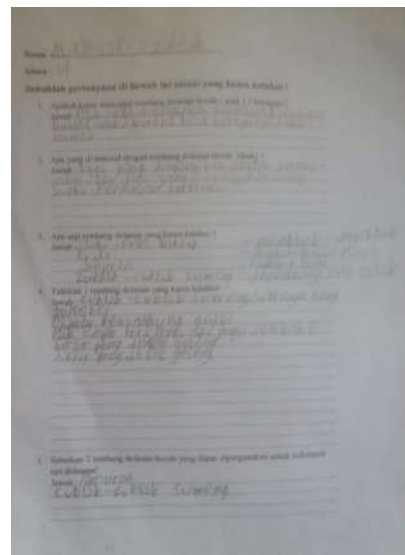
4. Makna yang terkandung dalam tembang *Sluku-sluku bathok* tentang manusia berkewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarga dan jalan beribadah. Lagu dolanan anak-anak “*Sluku-Sluku Bathok*” biasa dimainkan anak-anak pada waktu malam. Lagu ini memiliki ritme yang selaras. Nada yang selaras ini mempengaruhi jiwa perkembangan emosi maupun karakter anak. Pembentukan Karakter lebih optimal diberikan anak-anak sejak kecil. Hasilnya akan lebih baik dibandingkan pembentukan karakternya masa remaja

Kelas 2 SD Negeri Depok 1 Sleman dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa yang berisikan materi tembang dolanan bocah dapat kita simak dari beberapa pertanyaan tentang dolanan bocah dari dua siswa yaitu 1 siswa laki-laki dan 1 perempuan sebagai gambaran pengetahuan siswa tentang materi tersebut. Secara teori dalam Teori Tahap Perkembangan Psikososial oleh Erikson tembang dolanan bocah masuk pada masa *Industry vs Inferiority* pada Usia Sekolah (5-11 Tahun); Merasa mampu transisi ke masa *Identity vs Role Confusion* di Usia Remaja di Usia Remaja (12-18 Tahun); Membangun identitas bagi Kelas 6 yang memasuki pada fase usia remaja. Namun di Kelas 2 masih pada masa *Industry vs Inferiority* pada Usia Sekolah (5-11 Tahun); Merasa mampu.

Pada ranah perkembangan siswa masuk pada perkembangan sosial dan moral, emosi; perkembangan mental berhubungan dengan perubahan-perubahan cara ana berkomunikasi dengan orang lain secara individu atau kelompok, stabilitas emosi, kepribadian dan sosial. fungsi tembang dolanan dapat dikatakan sebagai media untuk memupuk tenggang rasa solidaritas, kerja sama, dan budi pekerti. Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego dalam tembang dolanan bocah dengan perasaan sadar yang kembangkan melalui interaksi sosial antar siswa secara bersama-sama. Kelas 2 SD N Depok 1 melakukan tembang dolanan bocah secara kelompok. Jumlah siswa sebanyak 28 dibagi menjadi 5 atau 7 kelompok. Tembang dolanan bocah yang dilakukan Kelas 2 SD N telah membuat siswa mengalami perkembangan ego yang berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru dari dalam berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi siswa dalam sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif maka tembang dolanan bocah sangat berpengaruh dalam psikososial anak. Sebagai contoh dapat kita cermati pengetahuan tentang tembang dolanan bocah siswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut.



a. Pengetahuan siswa laki-laki Kelas 2 SD Negeri Depok 1 tentang Tembang dolanan



b. Pengetahuan siswa Perempuan Kelas 2 SD Negeri Depok 1 tentang Tembang dolanan

Sebagai gambaran proses pengenalan tembang dolanan setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan di atas dengan melakukan dolanan bocah dengan tembang oleh Kelas 2 SD N Depok 1 dapat dilihat dari ilustrasi gambaran di bawah ini dengan pakaian tradisonal gagrak Yogyakarta tiap hari *Kamis Pahing* di Sleman:

1. Ilustrasi gambaran proses latihan awal tembang dolanan Kelas 2 SDN Depok 1 Sleman



2. Ilustrasi gambaran tembang dolanan Cublak-cublak Suweng Kelas 2 SDN Depok 1 Sleman



3. Ilustrasi gambaran tembang dolanan Padhang Bulan Kelas 2 SDN Depok 1 Sleman



4. Ilustrasi gambaran tembang dolanan Gundhul-gundhul Pacul Kelas 2 SDN Depok 1 Sleman



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelas 2 SD Negeri Depok 1 dalam pembahasan yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dari tembang dolanan bocah terutama dalam outing class merupakan pembelajaran secara kelompok yang melakukan interaksi antar siswa sehingga aspek karakter dalam pembelajaran mata pelajaran muatan lokal yang menyisipkan nilai-nilai karakter yang berarti psikososial pada siswa dapat berjalan lebih baik. Pendidik lebih mudah menyampaikan muatan pendidikan budi pekerti luhur serta religi dalam proses karakter lewat pembelajaran guru atau pendidik menggunakan langkah langkah pendekatan, yang pertama pendekatan penanaman nilai,

pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan yang terakhir pendekatan pembelajaran menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain dapat selaras terjadi ersamaan ego perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial.

Referensi

- Amirul Nur Wahid & Kundharu Saddhono. 2017. Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. MUDRA Jurnal Seni Budaya UNS. Volume 32 (2). Page 172-177.
- Ana Rosmiati, Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan, Vol. 15 No. 1, Juni 2014. Hal 81.
- Budiyasa, Nyoman. Drs & Ketut Purnawan, Drs. (1997). Submata Pelajaran Tembang. Klaten: Intan Pariwara.
- Cambel, D. (2001). Efek Mozart Bagi Anak-Anak. (Terj. Alex Trikantjono W). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1964). Serat Sari Swara Djilid I. Djakarta: P.N. Pradnjaparamita.
- Murdiati & Untung Muljono. (1983). Dasar-Dasar Belajar TembanGaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Padmo Soekotjo, S. (1960). Ngengrengan Kasusastran Djawa II. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Wardoyo, Trisno Drs & Jumari, Drs. M.Pd. (2019). Ajar Basa Jawa : Sukoharjo Jawa Tengah : Media Karya Putra.
- Burhan Nurgiyantoro. 2012. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fad, Aisyah. 2014. Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Isnin, Aine. 2013. Makna Lirik Dolanan Cublak-Cublas Suweng. Skripsi: Universitas DR. Soetomo. Surabaya.
- Triyono, Bramantyo. 2000. Lagu Dolanan Anak. Yogya: Tarawang Press.